

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis ekonomi global dipicu oleh kasus *subprime montgage* di Amerika Serikat 2007 jauh lebih parah dari krisis sebelumnya. Bahkan krisis kali ini telah menyentuh sendi-sendi sistem kapitalisme global. Selain itu, lembaga-lembaga keuangan internasional maupun negara maju dan negara berkembang juga ditentukan melakukan penataan ulang *system* keuangan global dan nasional agar lebih tahan menghadapi gejolak (Kadin Indonesia, 2014).

Dalam proses pemulihan ekonomi global, akan berdampak positif pada peningkatan perdagangan dunia dan di dalam peningkatan itu terlihat kecenderungan yang lebih cepat akan terjadi dikawasan Asia. Asia diperkirakan akan memperoleh manfaat positif yang berarti dengan pemulihan ekonomi tersebut. Dalam proses pemulihan dan dalam tahun-tahun sesudahnya dapat diperkirakan bahwa Indonesia akan lebih menarik sebagai tempat investasi oleh investor asing karena tingkat konsumsi dan kelas menengah yang tumbuh sekaligus menjadi pasar yang menarik di Asia (Kadin Indonesia, 2014). Salah satu tujuan utama investasi untuk mendapatkan keuntungan atas pengorbanan yang dilakukan oleh investor.

Pasar modal secara umum merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka berinvestasi dan memperoleh modal (Kasmir, 2012; 184). Sejalan pemuliahan ekonomi dunia tingkat investasi di pasar modal indonesia terus meningkat, dilihat dari laporan OJK 2015, Indek harga saham di Indonesia berdasarkan perkembangan IHSG dan nilai perdagangan saham harian periode 2005- 2015\* menunjukkan fluktuatif harga kearah positif setiap tahunnya. Tahun 2005 dan 2006 IHSG pada posisi yang rendah, tetapi pergolakan ekonomi dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap indek saham indonesia ditunjukan dengan

indek tahun 2007 hingga 2015 IHSG terus menunjukkan peningkatan yang positif dan pada triwulan 1 2015 meningkat 5,6% jika dibandingkan pada posisi akhir triwulan IV 2014, (tabel 1.1), tentu ini merupakan awal yang positif untuk tahun 2015.

**Tabel. 1.1 Perkembangan IHSG dan Rata-rata Perdagangan Saham Harian**



Sumber: [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id)

Meningkatnya IHSG menunjukkan pembelanjaan saham di Indonesia meningkat ditunjukkan tabel (1.2)

**Tabel. 1.2 Perkembangan Transaksi Perdagangan Saham**

Perkembangan Perdagangan Saham oleh Pemodal Asing dan Domestik			
Indikator (Rata-rata harian)	2014		2015
	Triwulan I	Triwulan IV	Triwulan I
Nilai perdagangan saham harian (Rp miliar)	5.951,19	5.722,21	6.589,60
Investor Asing (Rp miliar)			
Beli	2.555,43	1.652,22	2.771,17
Jual	2.145,06	2.446,55	2.684,18
Investor Domestik (Rp miliar)			
Beli	3.395,76	3.368,91	3.818,43
Jual	3.806,14	3.275,66	3.905,42
Frekuensi Perdagangan Saham Harian	213,191	217,850	231,142

Sumber: [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id)

Selama triwulan 1- 2015 transaksi investor asing dan domestik membuka *net buy* sejumlah Rp 6.589,6 miliar, menunjukkan peningkatan dibanding dengan triwulan IV- 2014. *Net buy* tersebut menunjukkan perilaku investor asing lebih cenderung memilih Indonesia sebagai peluang investasi yang menjanjikan dengan tingkat *net buy* triwulan 1-2015 mencapai 2.771,17 miliar lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2014, disamping itu investor tingkat domestik juga melihat tingkat investasi yang menjanjikan ditunjukkan *net buy* triwulan I-2015 mencapai 3.818,43 miliar lebih tinggi dibanding triwulan IV-2014.

Meningkatnya harga saham dan transaksi investor terhadap Pasar Modal Indonesia belum tentu mempengaruhi perusahaan *go public* secara interen, seperti yang terjadi pada perusahaan perbankan *go public* pada tahun 2014, terutama pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 40 bank dibandingkan dengan bank syariah 1 bank. Berdasarkan meningkatnya IHSG bank konvensional lebih mudah mendapat modal dibandingkan bank syariah, namun dalam peluang ini bank konvensional mengalami penurunan pertumbuhan yang disebabkan meningkatnya BI *rate* ditunjukkan pada tabel 1.3, ditandai dengan menurunnya aset bank konvensional, penghimpunan dana dan penyaluran dana dibandingkan triwulan sebelumnya masing-masing sebesar -1,33%, -1,98% dan -0,79%. DPK dan kredit industri perbankan juga mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dari masing-masing sebesar 16,8%, 16,4% dan 22,3% menjadi 15,4%, 13,8% dan 15,1%, ROA mengalami penurunan sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya, CAR dan rasio NPL gross menunjukkan kinerja yang positif, yakni sebesar 19,8% dan 1,9%. Selain itu pencadangan yang dilakukan oleh perbankan juga cukup memadai, sehingga NPL net berada pada tingkat yang rendah yaitu tetap sebesar 0,9% pada akhir triwulan I-2014, seperti halnya pada triwulan IV-2013.

**Tabel. 1.3 Kondisi Umum Perbankan Konvensional**

Indikator Utama	Satuan	2012		2013				2014		
		TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV	Jan	Feb	TW I
Total Aset	(T Rp)	3.945,4	4.131,6	4.254,0	4.416,1	4.501,7	4.654,2	4.880,4	4.888,7	4.884,6
DPK	(T Rp)	2.990,5	3.142,1	3.218,3	3.341,2	3.408,5	3.436,4	3.594,7	3.603,6	3.599,2
Kredit	(T Rp)	2.512,2	2.653,0	2.740,9	2.912,1	3.059,3	3.247,9	2.184,3	2.203,0	2.193,7
LDR	(%)	83,8	84,1	84,7	86,5	88,9	89,7	90,6	90,5	90,5
NPLs Gros	(%)	2,2	2,0	2,0	2,0	1,9	1,8	1,84	1,94	1,9
NPLs Net	(%)	0,99	0,93	1,0	0,8	0,6	0,9	0,90	0,98	0,9
CAR	(%)	17,3	17,4	19,1	18,3	18,0	18,5	19,76	19,85	19,8
NIM	(%)	5,43	5,50	5,4	5,4	5,5	5,1	4,17	4,18	4,2
ROA	(%)	3,10	3,10	3,0	3,0	3,0	3,5	2,89	2,79	2,8

Sumber: Sistem Informasi Perbankan Bank Indonesia

Sumber: sistem informasi perbankan Bank Indonesia

BI *rate* merupakan kebijakan moneter berupa suku bunga acuan pada bank. Tingkat suku bunga bank merupakan harga yang harus dibayarkan kepada nasabah dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (Kasmir, 2012; 114). Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi deposito berjangka, tabungan dan suku bunga pinjaman (BI).

Pada 2015 posisi BI *rate* tetap 7,5% laporan OJK pada tabel 1.4, bank konvensional mengalami peningkatan tercermin dari total aset meningkat sebesar 0,93%, kredit meningkat sebesar 2,10%, dan DPK meningkat sebesar 2,19%, peningkatan ini menunjukkan tingkat kepercayaan nasabah kepada bank konvensional kearah positif. Kecukupan modal (CAR) mengalami peningkatan sebesar 20,98% triwulan I-2015 dan mengalami penurunan sebesar 0,47% triwulan II-2015, penurunan tersebut menunjukkan peningkatan dibanding triwulan IV- 2014, peningkatan tersebut menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam untuk menutup ATMR dengan modal minimumnya. Namun tingkat profitabilitas (ROA) mengalami penurunan sebesar 0,24% dari tahun sebelumnya.

**Tabel 1.4 Kondisi Umum Perbankan Konvensional**

Rasio	2015		qtq	
	Triwulan I	Triwulan II		
Total Aset (Rp milyar)	5.783.994	5.837.720	↑	0,93%
Kredit (Rp milyar)	3.679.871	3.757.133	↑	2,10%
Dana Pihak Ketiga (Rp milyar)	4.198.577	4.232.150	↑	0,80%
- Giro (Rp milyar)	952.048	972.881	↑	2,19%
- Tabungan (Rp milyar)	1.202.101	1.198.995	↓	-0,26%
- Deposito (Rp milyar)	2.044.429	2.060.274	↑	0,78%
CAR (%)	20,98	20,51	↓	(0,47)
ROA (%)	2,69	2,45	↓	(0,24)
NIM (%)	5,30	5,33	↑	0,03
NPL Gross (%)	2,27	2,47	↑	0,20
NPL Net (%)	1,16	1,25	↑	0,09
LDR (%)	87,58	88,72	↑	(1,14)

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Dan Sistem Informasi Perbankan Indonesia

Menurunkan tingkat profitabilitas yang di lihat dari *return on asset* (ROA) pada tahun 2014 sampai 2015, menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan hubungan penjumlahan, total aktiva dan modal sendiri Agus (2001: 122). Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *return on asset* (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia (BI) lebih mementingkan penilaian ROA dari pada ROE karena Bank Indonesia (BI) lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya bank sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2001 dalam skripsi Fitriani, 2010). *Return on asset* (ROA) merupakan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset perusahaan yang dimilikinya (Farah, 2005; 60).

Dalam perusahaan perbankan untuk melihat kondisi keuangannya, menggunakan rasio keuangan bank yaitu rasio CAMELS (SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Menurut Kasmir (2012; 44)

rasio CAMELS merupakan rasio untuk menentukan tingkan kesehatan bank. Dalam menilai tingkat kesehatan bank rasio CAMELS (*Capital, Assets, Managemet, Earning, Liquidity*). Rasio CAMEL meliputi aspek *capital* meliputi *capital adequacy ratio* (CAR), aspek aset meliputi *non performing loan* (NPL), aspek *earning* meliputi *return on asset* (ROA) dan biaya operasional dan pendapatan operasioanl (BOPO), *net interest margin* (NIM), aspek likuiditas meliputi *load to deposits ratio* (LDR), (Kasmir, 2012; 44). Rasio CAMEL merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisi kesehatan perbankan ditunjukkan dari laporan OJK dan statistik lembaga keuangan. Rasio tersebut juga digunakan sebagai prediksi kinerja keuangan perbankan dilakukan oleh Nurani (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, BOPO berpengaruh negatife terhadap ROA dan LDR dan NPL berpengaruh positif terhadap ROA .

Dalam penelitian ini akan melakukan penegembangan dari penelitian sebelumnya dengan penambahan variabel bebas, yaitu : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Farah, 2005:63). Semakin tinggi rasio CAR akan semakin baik posisi modal (Margareta dan Masheilly, 2013). Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Hariyani (2010:53) rasio NPL (*Non Peformoing Loan*) atau rasio kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan kemampuan managemen bank dalam menengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit kredit sehingga kondisi bermasalah bank semakin tinggi dan akan mempengaruhi penadapatan bank (Eng, 2013). Menurut Hariyani (2010:54) rasio BOPO (biaya opsional terhadap pendapatan operasional) atau disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan managemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin efisien BOPO makan semakin baik pendapatan bank (Eng, 2013). Menurut Hariyani (2010:54) *net*

income margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi NIM maka semakin baik pendapatan bank (Aini, 2013). Menurut Hariyani (2010:55) LDR (Loan To Deposit Ratio) atau rasio kredit terhadap deposito/simpanan. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR makin baik tingkat kredit yang diberikan dan akan meningkatkan laba bank (Nyoman dan Erni, 2015).

Berdasarkan laporan OJK 2014 dan 2015 bank konvensional mengalami fluktuatif pada setiap rasionya. Rasio keuangan bank tersebut digunakan sebagai variabel penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan data perusahaan bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali dengan menggunakan pengukuran terhadap profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu Brigham dan Houston (2006; 107). Rasio profitabilitas diperoksikan oleh rasio *return on asset* (ROA) dengan waktu penelitian 2010-2014. Peneliti bertujuan untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang telah ada atau sebaliknya.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adquacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?
2. Apakah *non performing loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?
3. Apakah efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?

4. Apakah *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?
5. Apakah *net interest margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang ingin diteliti maka tujuan dari peneliti adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap profitabilitas
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap profitabilitas

### 1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Investor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.
2. Emiten  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas.

### 3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.